

Bayanaka Cangg

tentang sebuah rumah peristirahatan di Bali
oleh: Fransiska Prihadi¹

Sebuah harmoni dalam karya arsitektur tercipta ketika seluruh unsur dalam bangunan termasuk konsep arsitektur, tata tanaman, interior, bahan, dan kebutuhan maupun mimpi pemilik rumah menyatu dalam realita ruang.

Namun ide bahwa arsitek adalah pencipta dan bekerja dari ruang angan adalah sebuah kekeliruan. Komunikasi antara angan serta kenyataan kebutuhan fungsional antara pemilik dan arsitek adalah bagian penting di dalam sebuah proses melahirkan karya arsitektur.

Latar belakang sosio-budaya dan karakter pemilik perlu ditanggapi secara bijaksana oleh arsitek dalam tawaran penciptaan ruang.

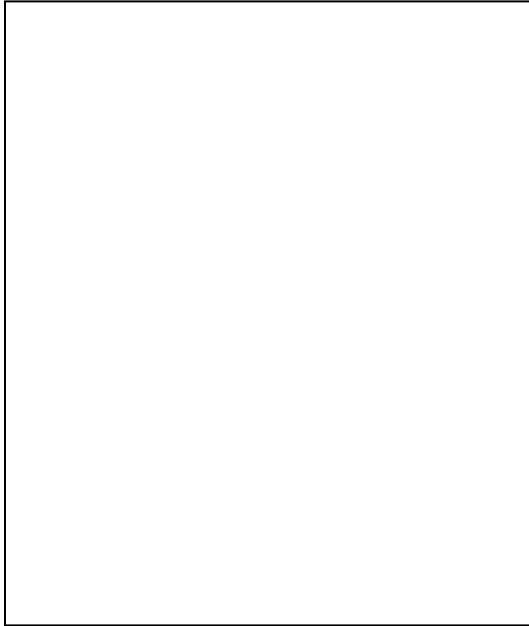
Selayaknya sebuah tim kerja, arsitek dan pemilik mengadakan pencarian bersama untuk menemukan jiwa rumah peristirahatan di Cangg ini.

Ide rumah peristirahatan di Bali ini berawal dari kecintaan pemilik rumah terhadap alam Bali dan perasaan damai yang kerap mereka rasakan setiap kali menghabiskan waktu di pulau ini. Pilihan membangun rumah peristirahatan pun akhirnya jatuh di lokasi Cangg, di antara alam sunyi tengah sawah. Melepaskan diri dari ikatan logika membangun di tengah kota adalah tantangan tersendiri bagi kedua belah pihak arsitek maupun pemilik. Kali ini lingkungan yang mesti dibina adalah mempertahankan kesunyian dan jiwa damai di tanah Cangg.

Sekalipun rumah peristirahatan ini berada di Bali, tanggapan atas pengaruh arsitektur tradisional Bali tidak semu diterjemahkan dengan membawa elemen fisik ornamental ke bangunan. Menurut arsitek, salah satu esensi yang dianggap paling menarik bagi dirinya adalah ide '*jalur dan simpul*' yang menyatu dengan proporsinya dalam arsitektur tradisional Bali.

Tapak memanjang 25x81 meter diolah dengan menempatkan beberapa simpul aktivitas dalam bangunan secara bertingkat-tingkat sesuai kondisi ketinggian tanah asal. Simpul-simpul ini dihubungkan dengan jalur yang terbuka dengan kombinasi ruang taman maupun kolam. Kesadaran akan ketinggian lokasi dapat dinikmati dari setiap jalur

setapak penghubung antarbangunan. Bangunan wantilan misalnya, masih dapat dinikmati dari kolam renang, sementara bangunan pendukung tempat tinggal staf (yang diletakan paling awal di samping jalur masuk pintu utama) sudah tidak terlihat lagi dari sayap bangunan utama.



sketsa 1: sketsa Supie zoning denah / massa/ node&path

Garis stuktur penempatan massa bangunan yang tegas memberi tampilan modern nan kaku. Namun sebagai penyeimbang, pemilihan material serta beberapa karya seni oriental dan unsur tanah serta kayu yang kuat disebar di seisi ruang sehingga mengembalikan identitas damai di tengah alam bagi rumah peristirahatan ini.

Beberapa unsur bangunan bekerja sama untuk memberikan efek visual maupun jiwa unik di sini. Penciptaan transisi halus antara ruang sawah, taman, kolam, maupun ruang fungsional interior adalah kekuatan di rumah ini.

Diawali dengan *simpul* pertemuan rumah Wantilan ketika memasuki taman utama, prosesi memasuki rumah lantas dilanjutkan dengan *jalur* setapak menuju *simpul* berikutnya yaitu dua sayap bangunan utama.



Photo 1: prosesi jalur – penghubung simpul pembukaan dan bangunan hunian utama (Foto: Busur)



Photo 2: dua simpul bangunan Wantilan dan ruang terbuka dalam satu sumbu (Foto: Busur)



Photo 3: ruang terbuka di antara 2 bangunan utama (Foto: Busur)

Dua sayap bangunan utama terdiri dari ruang duduk yang berada satu atap dengan ruang tidur utama dan berseberangan dengan ruang makan yang berbagi atap dengan ruang tidur tamu. Sementara itu kedua bangunan mengapit sebuah kolam renang dengan simpul dek - pergola kayu di ujung timur dan pemandangan sawah di sisi barat. Kesederhanaan komposisi ruang yang diciptakan arsitek merupakan sebuah hasil pembacaan atas pilihan gaya hidup yang sangat personal bergantung pada karakter penghuninya.

Material organik dengan warna alami memberi kehangatan bagi ruang interior di rumah ini. Pilihan bahan bangunan yang akan berubah warna ataupun tekstur seiring pertambahan usia merupakan bagian dari upaya menyatu dengan hukum pertumbuhan alam.

Lantai teraso menjadi dasar kanvas sementara goresan kolom-kolom kayu kelapa dan dinding tekstur halus cat serta batu paras menjadi tekstur lukisan ruang. Sementara itu pandangan langit-langit interior alang-alang bambu tetap digunakan sekalipun bahan penutup atap menggunakan genting keramik. Keterbukaan terhadap paduan fungsi material merupakan ide kreatif yang digunakan perancang untuk mencari harmoni ruang. Tekstur lantai teraso yang halus pada ruangan-ruangan tertutup atap dipadukan dengan tekstur agak kasar pada bagian yang tak tertutup. Sementara pengalaman bertelanjang kaki di rumah istirahat ini diperkaya dengan pilihan menginjak rumput, batu ataupun dek kayu besi. Walaupun terkesan sebagai pengalaman biasa, namun sesungguhnya pilihan rancangan seperti ini adalah kekayaan karya arsitektur di pulau beriklim tropis.



Photo 4: kamar-mandi utama, lantai teraso menjadi dasar kanvas dengan goresan material kayu (Foto: Busur)



Photo 5: bangunan tempat tidur utama (Foto: Busur) Photo 6: kamar tidur utama (Foto: Busur)

Terlepas dari keunikannya, ada beberapa pertanyaan rancang bangun yang tergugah ketika menikmati ruang di rumah peristirahatan ini. Ketiadaan fasilitas umum mendasar semacam ruang toilet bersama, pancuran kolam renang, ataupun penghubung bebas hujan antara sayap bangunan menggelitik rasa ragu apakah rumah digunakan secara

fungsional ataukah merupakan pernyataan rasa cinta akan damai di Bali. Untungnya hal ini terjadi bukan tanpa alasan.

Ketika pada saat proses perencanaan berlangsung, arsitek sempat mengusulkan pembuatan pancuran luar ruang di dekat kolam renang. Namun pemilik merasa tidak perlu, karena compound ini dirasa sangat privat dan tidak ada rasa tidak nyaman untuk berkeliaran bolak-balik kamar mandi. Setelah mulai mengenal karakter pemilik lebih baik, arsitek berani mengusulkan dua masa tanpa penghubung bebas hujan, dan ternyata usulan tersebut memang tidak menjadi masalah bagi pemilik. Hujan kemudian akan menjadi salah satu bagian dari menikmati ruang diantara 2 bangunan. Yang sebagian akan menjadi riak di kolam renang sementara sisanya akan menebarkan aroma tanah yang sangat dicintai oleh pemilik maupun arsitek. Tanpa penghubung tertutup ternyata dua bangunan ini mendapatkan tingkat privasi yang lebih tinggi sekaligus tetap menyata dan saling mengisi satu sama lain karena ada ruang-ruang umum yang bersandingan dengan kamar tidur di masing-masing bangunan. Hujan juga akan membuat tirai halus antar keduanya.

Namun di balik keindahan yang ada nampaknya benar apa yang selalu diingatkan oleh rekan-rekan arsitek pecinta gaya alami, “Sedialah payung sebelum hujan”.

¹ Penulis bekerja selama 3 tahun untuk beberapa biro konsultan arsitektur di Jakarta selepas menyelesaikan pendidikan S1 arsitektur Universitas Tarumanagara, kemudian selama 3 tahun terakhir tinggal dan beraktivitas di Bali sebagai arsitek. Ia menulis tentang tempat dan arsitektur sebagai refleksi untuk memahami arsitektur, ruang kota, dan budaya sosial di Indonesia.